

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Hakikat Puisi dalam Media Massa

Puisi berasal dari bahasa Yunani *poiesis* (ποίησις) yang berarti penciptaan.¹⁵ Puisi dalam bahasa Inggris disebut *poerty* yang berarti puisi, *poet* berarti penyair, *poem* berarti syair, sajak. Arti yang semacam ini lama kelamaan dipersempit ruang lingkupnya menjadi “hasil seni yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dari kata-kata.” Dapat dikatakan bahwa puisi adalah pengucapan dengan perasaan, sedangkan prosa pengucapan dengan pikiran.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, puisi diartikan sebagai ragam sastra yang bahasanya terikat oleh rima, matra, serta penyusunan larik dan bait.¹⁶ Luxemburg dalam Siswanto menyebutkan bahwa puisi ialah teks-teks monolog yang isinya bukan semata-mata merupakan sebuah alur.¹⁷ Alur merupakan rangkaian peristiwa yang terjalin untuk menggerakkan sebuah cerita. Jadi puisi bukan semata-mata berisikan sebuah cerita, melainkan gagasan berupa ungkapan perasaan yang tertuang ke dalam puisi dalam wujud teks.

Leight Hunt dalam Semi menggunakan pendekatan emotif dalam menafsirkan puisi, ia mengatakan *poetry is imaginative passion*; puisi merupakan

¹⁵ Wikipedia, “Poetry” The Free Encyclopedia (Diunduh dari: <http://en.wikipedia.org/wiki/Poetry> pada hari Selasa, 20 Maret 2012, pukul 09:28 WIB).

¹⁶ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 903.

¹⁷ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 107.

hasrat yang bersifat imajinatif.¹⁸ Hal senada juga diungkapkan oleh Waluyo. Dari hasil-hasil kajiannya terhadap definisi-definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, Waluyo dalam Siswanto mengemukakan bahwa puisi ialah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.¹⁹

Slamet Mulyana dalam Semi menyimpulkan bahwa puisi merupakan sintesis dari pelbagai peristiwa bahasa yang telah tersaring semurni-murninya dan pelbagai proses jiwa yang mencari hakikat pengalamannya, tersusun dengan sistem korespondensi dalam salah satu bentuk.²⁰ Slamet Mulyana merupakan pakar psikolinguistik. Beliau mengaitkan antara bahasa dalam puisi dengan jiwa. Puisi tidak hanya berkaitan dengan masalah bahasa yang diaplikasikan ke dalam puisi, tetapi juga menyangkut masalah kejiwaan sastrawan dalam menghasilkan sebuah puisi. Sesuatu yang dialami penulis, yang dirasa penulis, kemudian menjadi sebuah rekaman pengalaman, itulah kemudian yang memengaruhi puisi yang dihasilkan.

Pengertian puisi yang senada dengan pendapat Slamet Mulyana juga diungkapkan oleh Sri Suhita. Suhita mengatakan bahwa puisi merupakan salah satu genre sastra yang berisi ungkapan perasaan penyair, mengandung rima dan irama, serta diungkapkan dalam pilihan kata yang cermat dan tepat.²¹ Bahasa yang dipergunakan (pemilihan diksi atau penggunaan gaya bahasa) oleh penyair

¹⁸ M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1998), hlm. 94.

¹⁹ Siswanto, *Op.Cit.*, hlm. 108.

²⁰ Semi, *Op.Cit.*, hlm. 93.

²¹ Sri Suhita, *Apresiasi Puisi* (Diktat: Bahan Ajar) (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2004), hlm.1.

harus mampu mewakili rasa dan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca, baik pesan tersebut dikemas secara tersurat ataupun tersirat.

Riffaterre dalam Macdonald mengatakan *poetry expresses concepts and things by indirection. To put it simply, a poem says one thing and means another.*²² Puisi mengekspresikan konsep dan hal secara tidak langsung. Sederhananya, puisi menyatakan sesuatu hal dan memiliki makna yang berbeda. Ketidaklangsungan makna ini dikenal dengan istilah *three modes of semantic indirection* (tiga model ketidaklangsungan semantik), antara lain: (1) *displacing* (pemindahan tempat arti), (2) *distorting* (penyimpangan arti), dan (3) *creating* (penciptaan arti baru).²³

Bahasa dalam karya sastra, lebih-lebih puisi, berbeda sifatnya dengan bahasa sehari-hari yang dititikberatkan pada kepentingan praktis saja. Bahasa puisi lebih bersifat pemusatan atau konsentratif, karena bentuknya yang memusatkan pelukisannya pada hal-hal yang pokok saja.²⁴ Bahasa dalam puisi memberikan implikasi lain dari sesuatu yang dipahami dari kata-kata dalam puisi tersebut. Dengan demikian, puisi itu mengekspresikan konsep-konsep dan pemikiran penyair secara tidak langsung. Di dalam puisi dinyatakan sesuatu hal yang berarti berbeda dengan bahasa sehari-hari yang mempunyai kesepakatan makna, sedangkan di dalam puisi tidaklah demikian. Puisi menyampaikan suatu hal dengan bahasa yang sama, tetapi mempunyai maksud yang lain. Hal demikian

²² Seumas Mcdonalds, "Riffaterre and Khlebnikov: A Semiotic Study" Essai (Diunduh dari: <http://jeltz.com/Essays/Khelbnikov.rtf> pada hari Senin, 26 Maret 2012, pukul 08:03 WIB), hlm. 1.

²³ Mcdonalds, *Loc.Cit.*

²⁴ Semi, *Op.Cit.*, hlm. 99.

disebabkan sifat puisi yang telah mengalami proses pemadatan makna dan kreativitas pemilihan diksi dari penyairnya.

Bahasa puisi bersifat konotatif.²⁵ Konotasi yang dihasilkan bahasa puisi lebih banyak kemungkinannya daripada konotasi yang dihasilkan bahasa dalam prosa. Oleh sebab itu, puisi sulit ditafsirkan maknanya secara tepat tanpa memahami konteks yang dihadirkan dalam puisi. Puisi diciptakan penyair sesuai dengan perasaan dan pikiran penyair. Hal ini berarti tanpa pemahaman teks beserta konteks, ketepatan penafsiran makna itu sukar didapatkan.

Unsur-unsur puisi lebih lengkap dan padat, seperti bunyi, irama, pembagian irama, pemilihan kata-kata, kombinasi kata, bahasa kiasan, dan gaya bahasa. Herbert Read seorang kritikus sastra Inggris dalam *Semi* menganggap bahwa puisi lebih kompleks bila dibandingkan dengan prosa, puisi lebih bersifat intuitif (melihat kebenaran tanpa pengalaman langsung), imajinatif (menuangkan pikiran ke dalam kenyataan), dan sinektik (mengikat unsur satu dengan unsur yang lainnya); sedangkan prosa lebih mengutamakan logika, bersifat konstruktif dan analitik.²⁶ Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan Subagio Sastrowardjo dalam *Pradopo*.

Puisi merupakan inti pernyataan sastra. Demikianlah menurut sejarah dan hakekatnya. Menurut sejarahnya, pernyataan sastra pada semua bangsa dimulai dengan puisi, bahkan pada permulaan masa perkembangan itu, satu-satunya pernyataan sastra yang dipandang kesusastraan ialah puisi.

Juga di zaman modern, setelah bentuk prosa mendapat pengakuan sebagai kemungkinan pernyataan yang lain, puisi tetap menempati kedudukan sentral dalam kesusastraan memfokuskan perhatiannya puisi. Saya kira keadaan ini disebabkan oleh hakikat puisi itu sendiri.

²⁵ *Semi, Loc.Cit.*

²⁶ *Ibid.*, hlm. 94-98.

Menurut hakikatnya, ciri-ciri kesusastraan berpusat pada puisi. Di dalam puisi terhimpun dan mengental segala unsur yang menentukan hakikat kesusastraan. Di dalam puisi ada konsentrasi unsur pembentuk sastra, yang tidak dapat sepenuhnya dicapai oleh prosa.²⁷

Puisi terdiri atas dua bagian besar yaitu struktur fisik dan struktur batin puisi. I.A. Richards menyebutkan kedua unsur itu dengan metode puisi dan hakikat puisi²⁸, sedangkan Marjorie Boulton menyebutkannya sebagai bentuk fisik dan bentuk mental.²⁹ Istilah lain untuk dua unsur tersebut ialah *surface structure* (struktur luar) dan *deep structure* (struktur dalam). Struktur luar puisi berkaitan dengan bentuk, sedangkan unsur dalam berkaitan dengan isi atau makna. Struktur luar terdiri atas pilihan kata (diksi), struktur bunyi, penempatan kata dalam kalimat, penyusunan kalimat, penyusunan bait dan tipografi. Adapun struktur dalam ialah struktur yang berhubungan dengan tema, pesan, atau makna yang tersirat di balik struktur luar.

Pada dasarnya istilah-istilah tersebut sama saja. Untuk lebih jelasnya, ada dalam pemaparan berikut.

A) Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi antara lain mencakup: (1) diksi, (2) pengimajian, (3) majas atau bahasa figuratif.³⁰

1) Diksi

Diksi adalah pemilihan kata. J. Elema dalam Semi mengatakan bahwa puisi mempunyai nilai seni bila pengalaman jiwa yang menjadi dasarnya dapat

²⁷ Rachmat Djoko Pradopo, *Prinsip-prinsip Kritik Sastra* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997), hlm. 62-63.

²⁸ Siswanto, *Op.Cit.*, hlm. 113 & 124.

²⁹ Semi, *Op.Cit.*, hlm. 107.

³⁰ Siswanto, *Op.Cit.*, hlm. 113.

dijelmakan ke dalam kata-kata, dengan kata lain penyair mesti sensitif kepada bahasanya, kepada pilihan kata-kata.³¹ Kata-kata yang digunakan dalam puisi tentu lebih sedikit dibandingkan prosa, maka dari itu pemilihan kata menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan (penyampaian amanat) sesuai dengan harapan penyair. Diksi merupakan dasar bangunan puisi sehingga perlu dilakukan pemilihan kata dengan cermat. Kata-kata yang dipilih penyair sesuai dengan perasaan dan nada puisi. Jika dihubungkan dengan lambang, maka sebuah kata mungkin melambangkan sesuatu. Efek yang dihasilkan oleh kata tertentu akan mempunyai makna tertentu pula.

Diksi yang dihasilkan oleh penyair memerlukan proses yang panjang. Penyair tidak menentukan sekali jadi diksi yang digunakan dalam puisi. Oleh sebab itu, seorang penyair menulis puisi menggunakan pemilihan kata yang cermat dan sistematis untuk menghasilkan diksi yang cocok dengan suasana. Kemampuan menggunakan kata-kata oleh Atar Semi diartikan, mampu mengambil kata-kata dari perbendaharaan umum, kemudian mengangkatnya menjadi puisi dengan maksud menimbulkan efek puisi.³² Hal ini dilakukan berulang-ulang sampai memperoleh diksi yang tepat. Ini senada dengan pernyataan Wahyudi Siswanto.

Penyair harus cermat memilih kata-kata dalam puisinya. Hal ini juga berkaitan dengan keberadaan bahasa puisi yang kaya akan makna simbolik, bermakna konotatif, asosiatif, dan sugestif. Ada usaha penyair untuk melakukan penggalian, pengurangan, penambahan makna terhadap kata-kata yang telah kita kenal. Ada usaha penyair untuk memberi makna yang asing dari makna kata-kata yang semula sudah biasa kita dengar.³³

³¹ Semi, *Op.Cit.*, hlm. 121-122.

³² *Ibid.*, hlm. 123.

³³ Siswanto, *Op.Cit.*, hlm. 116.

2) Pengimajian

Semi mengatakan bahwa pengimajian ialah penataan kata yang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi kata konkret dan cermat.³⁴ Dengan kata lain, imaji merupakan pengungkapan pengalaman batiniah penyair ke dalam kata atau ungkapan sehingga terjelma gambaran suasana yang lebih konkret. Ungkapan itu menyebabkan pembaca seolah-olah mengalami pengalaman indrawi melihat sesuatu, mendengar sesuatu atau turut merasakan sesuatu.

Jika pembaca seolah-olah melihat sesuatu pada saat membaca puisi maka yang dilukiskan penyair adalah imaji penglihatan atau imaji visual (*shape image*); jika pembaca itu mendengar pada saat membaca puisi, maka yang dilukiskan adalah imaji suara atau imaji auditif (*sound image* atau *auditory image*); jika pembaca merasakan ada gerak yang ditampilkan dalam puisi, maka yang dilukiskan adalah imaji gerak (*image of movement* atau *kinesthetic image*); jika pembaca merasakan perasaan penyair, maka yang dilukiskan adalah imaji raba atau sentuh (*tacticle image* atau *image of touch*).³⁵

Pemakaian kata di dalam pengimajinasian tentu saja tidak pada seluruh puisi. Kata-kata yang digunakan dalam puisi untuk memunculkan pengimajinasian akan berdaya guna jika betul-betul perlu dihadirkan dan mempunyai efek kekuatan gaib jika dibaca. Sensasi dan kenikmatan

³⁴ Semi, Op.Cit., hlm. 124.

³⁵ Siswanto, Op.Cit., hlm. 118.

pembacaan puisi pun akan didapatkan. Dengan kata lain, pembaca dapat merasakan apa yang dialami oleh penyair.

3) Bahasa Figuratif (Majas)

Sudjito dalam Siswanto mengungkapkan bahwa majas ialah bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu.³⁶ Majas menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Majas itu sendiri diperoleh dengan menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain guna pencapaian makna yang lebih kental.

Perrine dalam Siswanto menyatakan bahwa bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksud penyair karena: (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif, (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca, (3) bahasa figuratif adalah untuk menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair, (4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dengan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.³⁷

B) Struktur Batin Puisi

Menurut I.A Richards dalam Siswanto struktur batin puisi merupakan wujud kesatuan makna puisi yang terdiri atas empat unsur: (1) tema; makna (*sense*), (2) rasa (*feeling*), (3) nada (*tone*), dan (4) amanat; tujuan; maksud yang

³⁶ *Ibid.*, hlm. 120.

³⁷ Siswanto, *Loc.Cit.*

disampaikan penyair (*intention*).³⁸ Untuk memahami struktur batin, pembaca harus berusaha melibatkan diri dengan nuansa puisi, sehingga perasaan dan nada penyair yang diungkapkan melalui bahasanya dapat diberi makna oleh pembaca. Salah satu cara untuk dapat melibatkan jiwa pembaca ke dalam pemahaman makna puisi ialah berusaha memahami kode dalam puisi. Sistem kode untuk memahami makna puisi terdiri atas sistem kode bahasa, sistem kode sastra dan sistem kode budaya.

Penjelasan mengenai struktur batin puisi tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Tema atau Makna (*Sense*)

Tema ialah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Atar Semi mengatakan bahwa tema merupakan sesuatu yang mendorong pengarang menciptakan puisi.³⁹ Tema puisi biasanya mengungkapkan persoalan manusia yang bersifat hakiki. Tema merupakan arti atau yang dikandung dalam *subject matter* dalam sebuah puisi.

Hartoko dan Rahmanto dalam Burhan Nurgiyantoro mengatakan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang karya sastra dan yang terkandung dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.⁴⁰ Media puisi adalah bahasa. Salah satu tataran dalam bahasa adalah hubungan tanda dengan makna yang dipelajari dalam semantik. Karena bahasa berhubungan dengan makna

³⁸ *Ibid.*, hlm. 124.

³⁹ Semi, *Op.Cit.*, hlm. 108.

⁴⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 68.

maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.

Bahasa mempunyai fungsi simbolik, emotif, dan afektif. Di dalam puisi, ketiga fungsi bahasa itu dimanfaatkan. Unsur emotif kiranya mendapat porsi yang lebih dominan. Itulah sebabnya pemahaman makna sebuah puisi harus disertai pelibatan emosi pembaca ke dalam emosi penyair. Jika pembaca tidak mampu melibatkan emosi ke dalam emosi penyair, maka pembaca tidak mampu menghayati jiwa puisi itu sehingga tafsiran yang diberikan pembaca tidak sesuai dengan yang dikehendaki seperti yang dikemukakan dalam puisi.

2) Rasa (*Feeling*)

Semi mengatakan bahwa rasa merupakan kekayaan pengalaman batin pengarang yang disampaikan lewat puisi ciptaannya; melalui puisi tersebut kita dapat melihat bagaimana jalan pikiran penyair dan bagaimana pula emosi yang menguasainya atau yang hendak ditimbulkannya.⁴¹ Rasa dalam puisi merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa berkaitan erat dengan latar belakang sosial dan psikologis penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial dalam masyarakat, usia pengalaman, sosiologis dan psikologis, serta pengetahuan.

⁴¹ Semi, *Op.Cit.*, hlm. 108.

3) Nada (*Tone*)

Nada dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pembacanya.⁴² Nada sering dikaitkan dengan suasana. Jika nada berarti sikap penyair terhadap pokok persoalan (*feeling*) dan sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), maka suasana berarti keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat ditangkap oleh panca indra. Dengan kata lain, nada bertujuan untuk memancing efek tertentu dari pembaca.⁴³

4) Amanat atau Tujuan (*Intention*)

Puisi mengandung amanat atau pesan atau imbauan yang disampaikan penyair kepada pembaca, baik tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan buruk untuk menggambarkan apa yang ditangkap penyair tentang kehidupan di sekitarnya.⁴⁴ Amanat dapat dibandingkan dengan kesimpulan tentang nilai atau kegunaan puisi itu bagi pembaca. Setiap pembaca dapat menafsirkan amanat sebuah puisi secara individual. Pembaca yang satu mungkin menafsirkan amanat sebuah puisi berbeda dengan pembaca yang lain. Tafsiran pembaca mengenai amanat sebuah puisi bergantung pada sikap pembaca itu terhadap tema yang dikemukakan penyair.

Penyair sebagai pemikir dalam menciptakan karyanya, memiliki ketajaman perasaan dan intuisi yang kuat untuk menghayati rahasia kehidupan dan misteri yang ada dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, puisi

⁴² Siswanto, *Op.Cit.*, hlm. 15.

⁴³ Semi, *Op.Cit.*, hlm. 108.

⁴⁴ Tim Estetika FBS-UNJ, *Estetika Sastra, Seni, dan Budaya* (Jakarta: UNJ Press, 2008), hlm. 84.

mempunyai makna yang tersembunyi yang harus diterjemahkan oleh pembaca.

Puisi tentu memerlukan media sebagai wadah publikasi, salah satunya ialah media massa. Puisi yang dipublikasikan dalam media massa dikenal dengan istilah sastra jurnalistik.⁴⁵ Pemanfaatan sastra jurnalistik melalui media massa ini tentu saja mempunyai harapan tersendiri, yaitu: penulis dapat memublikasikan puisinya dan pembaca pun dapat menikmatinya secara meluas.

Sebagai bagian kegiatan bersastra, tentu saja ada yang membedakan sastra jurnalistik dengan sastra pada umumnya. Ciri khas sastra jurnalistik mengacu ke kriteria atau kekhasan jurnalistik. Kriteria yang digunakan antara lain:

- (1) mengutamakan hal-hal yang bersifat *human interest*,
- (2) sedapat mungkin merupakan fakta,
- (3) memiliki nilai kebaruan,
- (4) ganjil atau luar biasa,
- (5) mengandung konflik (skandal atau persengketaan),
- (6) penting dan ternama,
- (7) dekat dengan lingkungan kehidupan kontekstual, dan
- (8) memerhatikan selera dan minat konsumen.⁴⁶

Delapan kriteria tersebut ternyata belum cukup menjadi kriteria untuk disebut sebagai sastra jurnalistik. Sastra jurnalistik juga mengacu kepada kriteria lainnya. Kriteria tersebut antara lain sebagai berikut. Pertama, sastra jurnalistik menampilkan atau mengungkapkan sesuatu yang tak terungkap. Dengan kata lain, sastra jurnalistik dapat menimbulkan multitafsir bagi pembaca. Kedua, sastra jurnalistik melihat fakta dan kenyataan yang ada di lingkungan sekitar kita dari sisi lain secara kreatif. Proses kreatif ini tentu berbeda dari setiap penyair. Ada

⁴⁵ Brown Stone, "Kompleksitas Sastra" Artikel (Diunduh dari: <http://usupress.usu.ac.id> pada hari Kamis, 22 Desember 2011, pukul 12:55 WIB), hlm. 8.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 9.

yang sifatnya vulgar, ada pula yang bersifat samar. Ketiga, sastra jurnalistik harus singkat dan padat. Hal ini mengingat terbatasnya ruang dalam media massa untuk memublikasikan karya sastra.

Sastra jurnalistik memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan sastra jurnalistik ada empat. Pertama, dengan adanya sastra jurnalistik apresiasi sastra masyarakat bisa tertampung. Kedua, sastra jurnalistik mempersembahkan berbagai jenis sastra untuk memenuhi minat pembaca. Ketiga, sastra jurnalistik elektronik memberikan andil yang besar dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan hiburan. Keempat, sastra jurnalistik dapat digunakan sebagai salah satu bahan pembelajaran yang telah ada di perpustakaan.

Sebagai aktivitas bersastra yang sifatnya massa, selain memberi kemudahan tetapi sastra jurnalistik juga mempunyai kelemahan. Kelemahan sastra jurnalistik antara lain sebagai berikut. Pertama, sastra jurnalistik kurang memiliki peluang bagi sastrawan untuk berkreasi secara penuh oleh ketentuan dan selera para pembaca, khususnya apabila pemilihan karya yang dipublikasikan hanya diwakili oleh pengasuh atau redaktur. Hal ini tentu berdampak terhadap minat pembaca. Bila sesuai selera akan dibaca, bila tidak akan diabaikan. Kedua, banyak keluhan para penulis muda atau pemula karena tidak memperoleh kesempatan memublikasikan karya sastra mereka. Pengasuh atau redaktur cenderung mengambil jalan aman dengan memilih karya sastra dari penulis yang populer. Ketiga, sastra jurnalistik yang muncul sering yang berkualitas rendah. Pengasuh atau redaktur sibuk dan tidak memiliki waktu untuk melakukan seleksi tulisan yang akan dimuat dengan teliti. Tentu saja kelemahan ini tidak bersifat mutlak.

Semuanya bergantung pada kebijakan pengasuh atau redaktur dari masing-masing media.

Media massa atau jurnalistik tentu berandil besar dalam menyosialkan sastra. Saat ini ialah era yang terbuka untuk memublikasikan karya sastra, khususnya sastra jurnalistik. Surat kabar dan majalah telah menyediakan wadah yang menampung segala bentuk ekspresi dan kreativitas satrawan melalui kolom khusus seperti rubrik *Seni* dalam koran *Kompas*. Sastra jurnalistik merupakan alternatif mengembangkan dan menyebarkan karya sastra.

Berdasarkan keseluruhan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra yang rumit, yang penuh dengan hal-hal yang harus dimaknai secara tepat dari berbagai unsur pembangun di dalamnya, sehingga apa yang hendak disampaikan oleh penyair dapat diterima oleh pembacanya. Dalam memaknai puisi ada hal-hal yang harus kita perhatikan dengan teliti, yaitu struktur fisik dan struktur batin puisi.

Struktur fisik puisi adalah bagian yang tampak langsung pada puisi itu, baik itu bentuk penulisan maupun bahasa dalam tulisan puisi itu sendiri. Struktur fisik puisi juga disebut metode puisi, yang antara lain terdiri atas: (1) diksi, (2) pengimajian, dan (3) bahasa figuratif atau majas. Struktur batin puisi adalah bagian yang tidak tampak secara langsung dalam puisi dan butuh pengamatan yang lebih intens untuk mengetahuinya. Struktur batin puisi disebut juga hakikat puisi. Struktur batin puisi antara lain: (1) tema atau makna, (2) rasa, (3) nada, dan (4) amanat atau tujuan.

Sebagai karya sastra tentu puisi memerlukan media untuk menyampaikan tujuan dari penyair kepada pembaca. Salah satu mediana ialah media massa. Karya yang dipublikasikan dalam media massa itu dikenal dengan istilah sastra junalistik.

2 Hakikat Ikon dalam Pendekatan Semiotik

Semiotik berasal dari kata Yunani: *semeion* yang berarti tanda.⁴⁷ Kajian mengenai tanda dengan pelbagai seluk beluknya merupakan bidang kajian ilmu semiotika atau semiologi. Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia.⁴⁸ Tanda tersebut dianggap mewakili sesuatu objek secara representatif. Pierce dalam Michael O'Donnell mengatakan, "*The universe is perfused with sign.*"⁴⁹ Dunia merupakan penggabungan dari tanda.

Pendekatan semiotik pada dasarnya merupakan pengembangan dari pendekatan struktural. Dua tokoh besar yang mengembangkannya yaitu Ferdinand de Saussure, linguis dari Swiss dan Charles Sanders Pierce, filsuf dari Amerika. Saussure menyebutnya dengan istilah semiologi, dengan pengertian bahwa semiologi merupakan ilmu yang mempelajari seluk-beluk tanda sebagai bagian kehidupan sosial; sedangkan Pierce menyebutnya dengan istilah semiotik, dengan pengertian bahwa semiotik merupakan pemahaman akan tanda.⁵⁰ Pendekatan ini

⁴⁷ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: FBS – Universitas Negeri Yogyakarta, 2003), hlm. 64.

⁴⁸ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 37.

⁴⁹ Michael O'Donnell, "Semiotics: The Theory Behind Media Literacy" (Diunduh dari: <http://courseweb.stthomas.edu/mjodonnell/cojo232/pdf/semiotics.pdf> pada hari Rabu, 11 April 2012, pukul 12:11 WIB), hlm. 2.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 4.

kemudian di antaranya dikembangkan oleh Buhler, Jacobson, Abrams, Morris, Klaus, dan Foulkes.⁵¹

Penekanan pendekatan semiotik ialah pada pemahaman makna karya sastra melalui tanda. Hal tersebut didasarkan kenyataan bahwa bahasa merupakan sistem tanda, *sign*; dan tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tidak terpisahkan satu sama lain, yaitu: *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda).⁵² *Signifiant* adalah aspek formal atau bunyi pada tanda itu dan *signifie* adalah aspek kemaknaan atau konseptualnya. Meskipun demikian, *signifiant* tidaklah identik dengan bunyi dan *signifie* bukanlah makna denotatif. Keduanya merupakan sesuatu atau benda yang diacu oleh tanda itu.

Mengenai tanda itu sendiri, O'Donnell mengatakan *a sign is an image, object, sound or action that stands for something else, including objects and concepts*.⁵³ Tanda itu sendiri merupakan sebuah gambar, objek, suara, atau tindakan yang menggantikan satu sama lain, yang membentuk objek dan konsep. Teori Pierce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain.⁵⁴ Dengan kata lain, sebuah tanda (*representamen*) harus mengacu atau mewakili pada sesuatu yang lain atau objek (*referent*) tertentu. Menurut beliau, ada tiga faktor yang menentukan adanya tanda, yaitu: tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam

⁵¹ Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hlm. 139.

⁵² Chaer, *Op.Cit.*, hlm. 39-40.

⁵³ O'Donnell, *Loc.Cit.*

⁵⁴ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 41-43.

batin penerima tanda.⁵⁵ Sebuah tanda mewakili acuannya merupakan fungsi utama tanda itu sendiri.

Agar berfungsi, tanda harus ditangkap, dipahami, misalnya dengan bantuan suatu kode. Chandler dalam O'Donnell mengatakan *a code is a system of signs, a framework within which signs make sense*, sebuah kode merupakan sistem tanda, ibarat sebuah bingkai dengan adanya tanda di dalamnya membuat lebih bermakna.⁵⁶ Kode merupakan suatu sistem peraturan dan bersifat transindividual, yang melihat pemilihan tanda dan penggabungan tanda. Proses perwakilan tanda terhadap acuannya terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan dalam hubungannya dengan yang diwakili. Hal itulah yang disebutnya sebagai *interpretant*, yaitu pemahaman makna yang timbul dalam kognisi (penerima tanda) lewat interpretasi.

Proses perwakilan itu disebut semiosis. Semiosis merupakan proses suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili sesuatu yang ditandainya. Sesuatu tidak akan pernah menjadi tanda jika tidak (pernah) ditafsirkan sebagai tanda. Jadi, proses kognisi merupakan dasar semiosis, karena tanpa hal itu semiosis tidak akan terjadi. Proses semiosis yang menuntut kehadiran bersama antara tanda, *objek*, dan *interpretant* itu oleh Pierce disebut triadik.⁵⁷ Proses semiosis dapat terjadi secara terus-menerus sehingga sebuah *interpretant* menghasilkan tanda baru yang mewakili objek yang baru pula dan akan menghasilkan *interpretant* yang lain lagi. Dengan kata lain, proses semiosis merupakan sebuah rangkaian

⁵⁵ Endraswara, *Op.Cit.*, hlm. 65.

⁵⁶ O'Donnell, *Op.Cit.*, hlm. 5.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 41.

yang tidak berujung pangkal, tanpa awal dan akhir: sebuah semiosis yang tanpa batas (*unlimited semiosis*).⁵⁸

Menurut Pierce dalam Nurgiyantoro ada tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, yaitu: (1) ikon, (2) indeks, dan (3) simbol.⁵⁹ Pierce dalam Farias dan Querioz mengatakan *three types of signs according to the kind of relation they have with its objects*, ketiga jenis tanda ini (ikon, indeks, dan simbol) tergantung pada bentuk hubungan yang dimiliki oleh objeknya.⁶⁰ Ikon, jika berupa hubungan kemiripan (memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk). Indeks, jika berupa hubungan kedekatan eksistensi (mengandung hubungan kausal dengan yang ditandakan). Simbol, jika berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi (bersifat arbitrer).

Tanda yang berupa ikon misalnya: foto, peta geografis, penyebutan, atau penempatan di bagian awal atau depan (sebagai tanda sesuatu yang dipentingkan). Tanda yang berupa indeks misalnya, asap hitam tebal membumbung menandai kebakaran, wajah yang terlihat muram menandai hati yang sedih, sudah berkali-kali ditegur, tetapi tidak mau menegur kembali menandakan sifat sombong, dan sebagainya. Kita memahami tanda tersebut karena telah tergambar dalam pikiran kita, bahwa tanda tersebut memiliki kedekatan dengan konteks tertentu yang terjadi. Tanda yang berupa simbol mencakup berbagai hal yang telah mengonvensi di masyarakat. Antara tanda dengan objek tidak memiliki hubungan

⁵⁸ Kris Budiman, *Ikonisitas: Semiotika Sastra dan Seni Visual* (Yogyakarta: Buku Baik, 2005), hlm. 53.

⁵⁹ Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 42.

⁶⁰ Priscilia Farias dan João Querioz, "Images, Diagrams and Methapors" (Diunduh dari: <http://www.dca.fee.unicamp.br/projects/artcog/files/Farias&QueirozSemiotica.pdf> pada hari Selasa, 20 Maret 2012, pukul 10:25 WIB), hlm. 2.

kemiripan ataupun kedekatan, melainkan terbentuk karena kesepakatan. Misalnya: berbagai gerakan (anggota) badan menandakan maksud-maksud tertentu, warna tertentu (misalnya: putih, hitam, merah, kuning, hijau) menandai (melambangkan) sesuatu tertentu pula, dan bahasa. Di daerah tertentu untuk melambangkan kematian, seperti di Jakarta dilambangkan dengan bendera kuning, tetapi untuk daerah lain, seperti di Mandailing dilambangkan dengan bendera merah. Bahasa merupakan simbol terlengkap (dan terpenting) karena amat berfungsi sebagai sarana untuk berpikir dan merasa.

Dalam teks kesastraan ketiga jenis tanda tersebut sering hadir bersama dan sulit dipisahkan. Jika sebuah tanda itu dikatakan sebagai ikon, haruslah ia dipahami bahwa tanda tersebut mengandung penonjolan ikon, menunjukkan banyaknya ciri ikon dibandingkan dengan kedua jenis tanda yang lain. Ketiganya sulit dikatakan mana yang lebih penting. Simbol jelas merupakan tanda yang paling canggih karena berfungsi untuk penalaran, pemikiran, dan pemerasaan. Namun, indeks pun yang dapat dipakai untuk memahami perwatakan tokoh dalam teks fiksi mempunyai jangkauan eksistensial yang dapat melebihi simbol. Misalnya, belaian kasih dapat lebih berarti daripada kata-kata rayuan. Ikon di pihak lain, adalah tanda yang mempunyai kekuatan “perayu” yang melebihi tanda yang lain. Itulah sebabnya, teks-teks kesastraan juga teks-teks persuasif yang lain seperti iklan dan teks-teks politik banyak memanfaatkan tanda-tanda ikon.

Untuk memahami ikon tersebut perhatikan pemaparan berikut. Cara langsung untuk membuat satu objek diketahui orang lain ialah dengan memerhatikan objek itu sendiri di depan matanya, supaya dia bisa memersepsi

objek itu dengan menggunakan penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan peraba, agar dia bisa menangkap semua hal yang merupakan sifat dari objek tersebut. Kalau objek itu tidak bisa dibawa ke hadapannya, maka kita bisa menyajikan kepadanya sebuah “gambar”, yaitu objek lain yang mirip dengan objek tersebut sedemikian rupa sehingga objek lain itu bisa hadir dan menyentuh indra-indra dengan cara yang sama. Objek lain itu disebut ikon [*icone*] yang dalam bahasa Prancis bergenus maskulin dan tidak menggunakan aksentuasi sirkonfleksi [*icône*]. Ikon ini bukanlah sesuatu yang muncul dari objek yang digantikannya; ikon adalah hasil kerja “tangan manusia”, ikon adalah “gambar” dari objek.⁶¹

Icone (maskulin) dan *icône* (feminim) memiliki etimologi yang sama (kata Yunani: *eikón*), tetapi masing-masing kata tersebut sampai dipahami dengan jalan yang beda satu sama lain. Menurut kamus-kamus etimologi, *icône* (feminim dan beraksentuasi sirkonfleksi) adalah kata yang mulai digunakan di awal abad XIX: tahun 1833 dalam bahasa Inggris, dan tahun 1838 dalam bahasa Prancis. *Icone* adalah bentuk yang dibaratkan dari kata Rusia *ikona*, yang berasal dari bahasa Yunani Medieval *eikona*, feminim. Kata *ikona* mengacu kepada gambar-gambar kudus yang ada pada agama Kristen, dan terutama yang ada di agama Kristen timur. Makna itulah satu-satunya makna *icone* yang dikenal oleh publik *non-spesialis*.⁶²

Ikon [*icone*] yang dibahas di sini ialah ikon yang merupakan kata yang dipinjam dari bahasa Inggris. Karena peminjaman itulah maka ikon bergenus maskulin. Genus itu normal bagi kata-kata yang dipinjam dari bahasa Inggris

⁶¹ Jeanne Martinet, *Semiologi, Kajian Teori Tanda Saussuran antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm 50.

⁶² *Ibid.*, hlm. 50-51.

ketika tidak ditemukan femininitas natural pada kata-kata tersebut. Jika kata itu sendiri tidak terbukti ada dalam teks Prancis, maka kata itu bisa ditemukan bentuk-bentuk derivasinya *iconique, iconoclaste, iconologie* yang berkaitan dengan gambar, tetapi lebih mengacu pada gambar yang bersifat kudus keagamaan, atau juga mengacu pada karya seni yang dibicarakan dari sudut pandang subjek, tema, simbol dan atribut yang teridentifikasi dan dideskripsikan, yang kemudian diinterpretasi sebagai ekspresi dari suatu filsafat dan konsepsi tentang dunia. Istilah *icone* ‘yang dalam terjemahan ini akan ditulis ikon’ untuk menunjuk pada satu objek yang memiliki relasi kemiripan dengan objek lain, sedemikian rupa sehingga kita bisa mengidentifikasi objek tersebut dengan objek lain: dalam ikon kita mengenal modelnya; ketika berada di hadapan objek lain, maka kita bisa mengenal objek lain tersebut sebagai objek yang dijadikan model dari ikon itu.⁶³

Istilah ikon selanjutnya dipakai oleh Pierce dalam semiotika untuk menyebut jenis tanda yang penandanya memiliki hubungan kemiripan dengan objek yang diacunya. Kata ikon kemudian dipakai dalam linguistik dengan arti: “*To refer signals whose physical form closely corresponds to characteristic of entities to which they refer*”, yaitu untuk menyebut tanda yang bentuk fisiknya memiliki kaitan yang erat dengan sifat khas dari apa yang diacunya.⁶⁴ Yang dimaksud dengan “kaitan yang erat” dalam definisi tersebut ialah “mirip” (*resemblance*) atau “mencerminkan” (*to reflect*) dan apa yang dimaksud dengan “apa yang diacunya” ialah realitas (*reality*), isi tuturan atau isi wicara (*content*),

⁶³ Martinet, *Loc. Cit.*

⁶⁴ Baryadi, *Op. Cit.*, hlm. 1.

atau situasi (*situation*). Dengan demikian, pengertian ikon dalam linguistik dapat dirumuskan dengan lebih tegas, yaitu satuan lingual yang bentuknya mirip dengan realitas yang diacunya atau satuan lingual yang bentuknya mencerminkan realitas yang diacunya.

Realitas yang tercermin dalam ikon mencakup realitas objektif (*objective reality*) dan realitas subjektif (*subjective reality*).⁶⁵ Realitas objektif disebut pula referen (*referent*) oleh Odgen dan Richards, isi objektif (*objective content*) oleh Clark dan Clark, objek (*object*) oleh Pierce, dunia (*world*) atau dunia nyata (*real world*) oleh Siewierska, *denotatum* atau *designatum* oleh Morris, sesuatu (*thing*) atau *signatum* oleh Lyons.⁶⁶ Realitas objektif ialah realitas hasil cerapan (*perception*) yang apa adanya, yang sesuai dengan keadaan objek cerapannya itu. Realitas subjektif disebut pula konsep atau informasi. Realitas subjektif ialah realitas hasil konseptualisasi (*conceptualization*) atau realitas yang sesuai dengan minat (*interest*) si pembicara.

Meskipun dapat dibedakan dengan realitas subjektif, realitas objektif tidak dapat dipisahkan dari realitas subjektif. Hal ini disebabkan proses pencerapan terhadap sesuatu hal harus melalui konseptualisasi atau referensi (*reference*) menurut Odgen dan Richards atau subjektifikasi (*subjectification*) menurut Langacker.⁶⁷ Karena demikian, bentuk lingual yang mencerminkan realitas objektif tentu juga mencerminkan realitas subjektif, tetapi bentuk lingual yang mencerminkan realitas objektif. Ada dasar hal tersebut, bentuk lingual yang mencerminkan realitas dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (1) bentuk

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 6.

⁶⁶ Bayardi, *Loc.Cit.*

⁶⁷ Bayardi, *Loc.Cit.*

lingual yang mencerminkan realitas objektif (yang sekaligus mencerminkan realitas subjektif) dan (2) bentuk lingual yang mencerminkan realitas subjektif semata-mata. Kedua macam bentuk lingual tersebut menunjukkan ketidaksejajaran (*asymmetry*) sifat ikonis. Bentuk lingual jenis pertama, yang mencerminkan realitas objektif (yang sekaligus mencerminkan realitas subjektif), dengan sendirinya lebih ikonis daripada bentuk lingual jenis kedua, yang hanya mencerminkan realitas subjektif. Dalam hal ini, sifat ikonis bentuk lingual lantas tidak bersifat biner atau diskret (*discrete*), melainkan bersifat rentangan (*continua*) atau derajat.

Kemudian kata “mirip” atau “mencerminkan” dalam ikon tidak berarti bahwa bentuk lingual dan realitas yang digambarkan harus persis sama dan sempurna. Menurut Haiman, tidak ada ikon yang sempurna.⁶⁸ Ikon cenderung mereduksi dan menyederhanakan realitas yang digambarkan. Di samping itu, bahasa juga bukan semata-mata kopi (*copy*) dari realitas. Bahasa juga merupakan hasil dari kreativitas pemiliknya dalam menggambarkan realitas.

Pierce membedakan ikon ke dalam tiga macam, yaitu ikon imaji, diagramatik, dan metaforik.⁶⁹ Ketiganya dapat muncul secara bersama dalam satu teks, tetapi tak dapat dibedakan secara pilah karena yang ada hanya masalah penonjolan saja. Untuk membuat perbedaan ketiganya, hal itu dapat dilakukan dengan membuat deskripsi tentang berbagai hal yang menunjukkan kemunculannya. Jika dalam deskripsi terdapat istilah-istilah yang tergolong ke dalam wilayah makna spasialitas, hal itu berarti terdapat ikon topologis (imaji).

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 7.

⁶⁹ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 43.

Sebaliknya, jika termasuk wilayah makna relasional, hal itu berarti terdapat ikon diagramatik (dapat pula disebut: ikon relasional atau struktural). Jika dalam pembuatan deskripsi mengharuskan dipakainya metafora sebagai istilah – yang mirip bukan tanda dengan objek, melainkan antara dua objek (acuan) yang diwakili oleh sebuah tanda – hal itu berarti ikon metafora.

Penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga jenis ikon tersebut ialah sebagai berikut.

1) Ikon Imaji

Imaji adalah ikon yang penandanya dalam beberapa hal menyerupai realitas yang diacunya.⁷⁰ Pierce dalam Athi Veikko Pietarinen mengatakan *those which partake of simple qualities are images*, sesuatu yang merupakan bagian dari kualitas-kualitas sederhana adalah imaji.⁷¹ Kualitas-kualitas sederhana dijelaskan terpisah dari yang lain, terlepas dari tanda-tanda yang lain, sehingga memiliki kedekatan tertentu yang memungkinkan adanya objek lain, seperti rasa dan perasaan. Kualitas-kualitas sederhana ini dapat segera dipahami tanpa melakukan pemikiran yang dalam. Pierce dalam Pietarinen menyebutnya dengan istilah “*tones of consciousness*” atau “nada kesadaran”.⁷² Penginterpretasian imaji ini tidak dikendalikan oleh satu bentuk yang pemahamannya sesuai dengan kesepakatan pada umumnya tentang pemaknaan tanda berdasarkan keilmuan tertentu. Dengan kata lain, ada sebuah nada kesadaran untuk melihat kemiripan

⁷⁰ Baryadi, *Op.Cit.*, hlm. 19.

⁷¹ Athi Vieikko Pietarinen, “Pierce and The Logic Image” (Diunduh dari: <http://www.helsinki.fi/~pietarin/publications/Pietarinen-Urbino-semiotica.pdf> pada hari Rabu, 9 Mei 2012, pukul 11:59 WIB), hlm. 3.

⁷² *Ibid.*, hlm. 4.

yang ada secara naluriah. Kemiripan ini merupakan kemiripan yang bersifat spasial, profil, atau garis bentuk. Dalam bahasa, imaji antara lain sebagai berikut.

a) Onomatope

Onomatope adalah kata-kata yang diciptakan berdasarkan tiruan bunyi alam sekitar atau bunyi yang dihasilkan oleh benda-benda tertentu, misalnya kata *bising* dalam puisi *Kota* karya Avianti Armand, kata *berdesis* dalam puisi *Ular* karya Hanna Fransisca.

b) Fonestem

Fonestem adalah kata-kata yang mengandung gugus konsonan dan vokal tertentu yang mengasosiasikan nilai-nilai semantik tertentu. Istilah lain untuk fonestem ialah silabel atau suku kata. Dalam Bahasa Indonesia terdapat 12 pola silabel. Bila huruf V melambangkan vokal dan huruf K melambangkan konsonan, pola tersebut dapat dituliskan sebagai: V, VK, VKK, KV, KVK, KVKK, KKV, KKVK, KKVKK, KKKV, KKKVK, KKKVKK.⁷³ Contoh fonestem seperti kata *ah* dalam puisi *Geraham* karya Putu Fajar Arcana yang menyatakan penolakan. Dalam bahasa Jawa ada *blas*, *blus*, dan *bles* dalam menyatakan ‘gerakan yang terjadi secara tiba-tiba, dan lebih mantap’.

c) Simbolisme Bunyi

Simbolisme bunyi adalah kemiripan antara cara mengucapkan bunyi dengan konsep yang dilambangkan. Misalnya bunyi /i/ diucapkan dengan bentuk mulut yang sempit dan kecil. Karena demikian, banyak kata dalam

⁷³ Indotts, “Pustaka Silabel” (Diunduh dari: <http://indotts.web.id/index.php/text-to-speech/53-pustaka-silabel.html> pada hari Sabtu, 16 Juni 2012, pukul 15:29 WIB).

bahasa Indonesia yang mengandung bunyi /i/ memiliki unsur makna ‘kecil’ atau ‘ringan’, misalnya *garis* dalam puisi *Charlie Chalpin di Ngamplang, 1927* karya Ian Campbell, *angin* dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna.

Simbolisme bunyi juga berkaitan dengan efonie dan kakofonie. Efonie merupakan kombinasi bunyi yang merdu. Wellek dalam Gustaf Sitepu mengatakan “kualitas bunyi ini (efonie) merupakan unsur yang dimanipulasi dan dimanfaatkan oleh pengarang agar dapat menggambarkan perasaan indah.”⁷⁴ Berbeda dengan efonie, kakofonie merupakan hal yang sebaliknya. Kakofonie menimbulkan suasana yang tidak menyenangkan.⁷⁵ Kakofonie dipenuhi dengan bunyi yang tidak merdu, parau dan biasanya penuh bunyi /k/, /p/, /t/, /s/, /t/, dan /f/.

2) Ikon Metaforik

Dalam *Webster’s Third New International* metafora didefinisikan sebagai *a figure of speech in which a word or a phrase denoting one kind of object or action is used in place of another to suggest a likeness or analogy between them*. Metafora merupakan sebuah kiasan yang menggunakan sepatah kata atau frase yang lain sehingga tersarankan suatu kemiripan atau analogi di antara keduanya.⁷⁶ Sejalan dengan pengertian ini, dapat dirumuskan bahwa metafora merupakan

⁷⁴ Gustaf Sitepu, “Analisis Strata Norma terhadap Kumpulan Puisi Nostalgia = Transedensi Karya Toeti Heraty” dalam *Logat* (Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Volume 11 No. 1 April tahun 2006) (Diunduh dari: [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15560/1/log-apr2006-%20\(6\).pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15560/1/log-apr2006-%20(6).pdf) pada hari Sabtu, 16 April 2012, pukul 10:49 WIB), hlm. 37.

⁷⁵ Sitepu, *Loc.Cit.*

⁷⁶ Budiman, *Op.Cit.*, hlm. 71.

perbandingan tersirat di antara dua hal, yang mana perbandingan ini muncul secara eksplisit.

Ikon metaforik adalah ikon yang penandanya mengacu beberapa referen yang mirip (dalam hal ini yang mirip referennya), sedangkan menurut Kris Budiman metaforik ialah ikon yang didasarkan atas similaritas di antara objek-objek dari dua tanda simbolis.⁷⁷ Pierce dalam Farias dan Querioz mengatakan *those which represent the representative character of representamen by representing a parallelism in something else, are metaphor.*⁷⁸ Sesuatu yang merepresentasikan sebuah bentuk yang representatif dengan merepresentasikan sebuah paralelisme sesuatu yang lainnya disebut sebagai metafora. Ikon ini merupakan jenis ikon antara penanda dan referennya terdapat kesamaan fungsional. Menurut Aart van Zoest dalam Budiman, suatu cara yang cukup mudah untuk mengenali similaritas di dalam metafora ialah dengan cara membandingkan deskripsi kedua objek yang diacu oleh tanda-tanda yang bersangkutan.⁷⁹ Contohnya ialah kata *lari* pada *kawin lari* dalam puisi *Si Batang Patah* karya Kiki Sulistyono, kata *cuci* dalam *cuci darah* dalam *Rumah Sakit Hasan Sadikin* karya Ahda Imran, kata *biru* pada *cetak biru* dalam puisi *Topografi* karya Avianti Armand.

3) Ikon Diagramatik

Pierce dalam Farias dan Queiroz mengatakan *those which represent the relation, mainly dyadic, or so regarded, of the part one thing by analogous*

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 74.

⁷⁸ Farias dan João Querioz, *Op.Cit.*, hlm. 4.

⁷⁹ Budiman, *Op.Cit.*, hlm. 75.

relations in their own part are diagrams; sesuatu yang mewakili sebuah hubungan, terutama yang bersifat diadik, atau yang lebih dipandang, dari bagian sebuah pemahaman dengan hubungan analogi pada bagian itu sendiri, disebut diagram.⁸⁰ Diagramatik adalah ikon yang merupakan susunan penanda-penanda teratur yang masing-masing tidak menyerupai referennya, tetapi yang berhubungan di antaranya mencerminkan hubungan referennya. Kemiripan ini merupakan kemiripan relasional atau kemiripan struktural. Diagram ini dapat ditemukan pada: (1) semboyan atau ungkapan yang berupa pengurutan kata, (2) tataran leksikal yang berupa reduplikasi atau kata majemuk, (3) tataran semantik yang berupa frase atau klausa/kalimat.⁸¹ Jakobson dalam Bayardi mengemukakan contoh diagram ini dari ucapan Julius Caesar, yaitu “*Veni, Vidi, Vici*” (saya datang, saya lihat, saya menang).⁸² Urutan konstituen tersebut mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang diungkapkan.

Ikon diagramatik, oleh Haiman dalam Bayardi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu isomorfisme (*isomorphism*) dan motivasi (*motivation*).⁸³ Penjelasannya ialah sebagai berikut.

a) Isomorfisme

Hasrat untuk menjadi sama dengan yang lain merupakan kenyataan yang manusiawi dalam hidup. Pikiran manusia bekerja secara analogis dengan menciptakan hubungan antara objek, ide, dan gambar. Prinsip di mana kita

⁸⁰ Farias dan João Querioz, *Op.Cit.*, hlm.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 65.

⁸² Bayardi, *Op.Cit.*, hlm. 20.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 21.

membuat hal tersebut saling berkorespondensi disebut isomorfisme.⁸⁴ Prinsip dalam isomorfisme ialah makna tidak dapat langsung diperoleh dalam kata-kata bahkan dalam struktur bahasa, melainkan diperoleh dengan pemikiran terhadap bahasa dalam konteks pengalaman, ingatan, konteks situasional, dan perasaan. Dengan kata lain pemaknaan berhubungan dengan bentuk dan perasaan. Isomorfisme ialah ikon yang menonjolkan aspek kuantitas, yang terdiri atas tiga jenis, yaitu: (i) isomorfisme kata tunggal, (ii) isomorfisme konstruksi gramatikal, dan (iii) isomorfisme pragmatis.

(1) Isomorfisme Kata Tunggal

Isomorfisme kata tunggal bersangkutan dengan pernyataan Bolinger dalam Bayardi mengenai hubungan bentuk makna yang berbunyi, “*The natural condition of language is to preserve one from one from for one meaning for one form*”, kondisi alamiah bahasa akan menyediakan satu bentuk untuk satu makna, dan satu makna untuk satu bentuk.⁸⁵ Selaras dengan pandangan tersebut, maka apa yang disebut sinonimi (beberapa bentuk menyatakan satu makna) dan homonimi (beberapa makna dinyatakan oleh satu bentuk) merupakan penyimpangan dari prinsip isomorfisme. Misalnya kata *tua* dan *bijak* dalam puisi *Jambu Asam* karya Kiki Sulistyono dan kata *sejak mula*, *sejak awal* dalam puisi *Pecseli Semilon* karya Zaim Rofiqi.

⁸⁴ Margaret H. Freeman, “Poetic Iconicity” (Diunduh dari: http://www.semioticon.com/virtuals/poetics/freeman_1.pdf pada hari Selasa, 22 Mei 2012, pukul 09:44 WIB), hlm. 429.

⁸⁵ Bayardi, *Op.Cit.*, hlm. 21.

(2) Isomorfisme Kontruksi Gramatikal

Isomorfisme konstruksi gramatikal berkenaan dengan keleluasaan bentuk terhadap keleluasaan hal yang dilambangkannya. Dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa, sebagaimana dicontohkan oleh Jakobson dalam Bayardi, derajat keadaan positif (*positive*), komparatif (*comparative*), dan superlatif (*superlative*) diungkapkan dengan kata yang jumlah fonemnya makin banyak, seperti *high – higer – highest* dalam bahasa Inggris atau *altus – altior – altissium* dalam bahasa Latin.⁸⁶ Misalnya *sebuah (atau beberapa)* dalam puisi *Peta* karya Zaim Rofiqi.

(3) Isomorfisme Pragmatis

Pragmatis berhubungan dengan sikap penerimaan informasi. Hal ini berkenaan dengan informasi lama (*old/given information*) atau informasi teramalkan (*predictable information*) dan informasi baru (*new information*), disebut juga sebagai isomorfisme status informasi. Berkenaan dengan isomorfisme status informasi, Givon dalam Bayardi mengemukakan prinsip: “*Less predictable information will be given more coding material*”, yaitu informasi yang kurang teramalkan diungkap dengan lambang yang lebih maujud.⁸⁷ Berikut contoh perwujudan prinsip tersebut yang dikutip dari puisi *Rumah Sakit Hasan Sadikin* karya Ahda Imran.

Aku sakit. Orang-orang terbaring di atas tubuhku. Mereka demam.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 22.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 23.

b) Motivasi

Lehmann dalam Freeman mengatakan *a sign that is related to another sign either by analogy of its internal structure (paradigmatic, as in the composition of a morpheme), or by properties of the syntactic context in which it appears (syntagmatic, as in anaphor), is said to be motivated*; sebuah tanda yang dihubungkan dengan tanda lainnya baik melalui analogi terhadap struktur dalam (paradigmatik, seperti komposisi sebuah morfem), atau melalui unsur sintaksis yang muncul (sintagmatik, seperti anafora) dikatakan termotivasi.⁸⁸ Dengan kata lain motivasi melihat adanya hubungan isi (pesan), penyapa, dan pesapa. Motivasi dapat dirinci menjadi dua jenis, yaitu motivasi ekonomis (*economic motivation*) dan motivasi pola urutan (*sequential patterned motivation*).

(1) Motivasi Ekonomis

Motivasi ekonomis berkaitan dengan hubungan jarak dalam konteks, baik itu jarak konseptual, jarak pemarkah, jarak sosial antara penyapa dan pesapa. Jarak tersebut mencerminkan bagaimana kedekatan antar unsur yang terdapat dalam konteks tersebut. Misalnya *cermin tak berbicara lagi, sejak kutanggalkan gerahamku* dalam puisi *Geraham* karya Putu Fajar Arcana yang menggambarkan jarak pemarkah dan *bercinta* dalam puisi *Kita Bercinta seperti Angin di Atas Gunung* karya Dedi Tri Riyadi yang menggambarkan jarak sosial.

⁸⁸ Freeman, *Op.Cit.*, hlm. 431-432.

(2) Motivasi Pola Urutan

Motivasi pola urutan berhubungan dengan urutan konstituen yang saling berkaitan untuk mencerminkan informasi yang ingin disampaikan melalui konstituen-konstituen tersebut. Urutan yang dimaksud bisa urutan unsur-unsurnya (subjek, predikat, objek), bisa juga urutan informasinya (di awal wacana atau di posisi berikutnya). Hal ini untuk menunjukkan motivasi sesuatu yang ingin lebih dulu ditunjukkan atau yang ingin diutamakan.

Motivasi pola urutan dapat dilihat dalam tataran kalimat maupun tataran wacana. Misalnya *Idris bercerita tentang Amir, revolusi, kematian, dan bendera* dalam puisi *Merdeka Walk, Medan* karya Ahda Imran yang menggambarkan urutan konstituennya dan *di retak lenganmu burung-burung meruntuhkan bulunya* dalam puisi *Malaikat Bersayap* karya Putu Fajar Arcana yang menggambarkan urutan informasi yang lebih mengutamakan keterangan tempat.

Berdasarkan keseluruhan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ikon merupakan bagian dari semiotik; yaitu ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda yang dikaji dalam ikon adalah tanda yang penandanya memiliki hubungan kemiripan dengan objek yang diacunya. Secara garis besar ikon terdiri atas ikon topologis (imaji), diagramatik, dan metaforik.

Imaji atau ikon topologis adalah ikon yang penandanya dalam beberapa hal menyerupai realitas yang diacunya. Kemiripan ini merupakan kemiripan yang

bersifat spasial, profil, atau garis bentuk. Ikon imaji terdiri atas: (1) onomatope, (2) fonestem, dan (3) simbolisme bunyi.

Diagramatik adalah ikon yang merupakan susunan penanda-penanda teratur yang masing-masing tidak menyerupai referennya, tetapi yang berhubungan di antaranya mencerminkan hubungan referennya. Kemiripan ini merupakan kemiripan relasional atau kemiripan struktural. Ikon diagramatik terdiri atas: (1) isomorfisme dan (2) motivasi. Isomorfisme dapat dibagi lagi menjadi: (a) isomorfisme kata tunggal, (b) isomorfisme konstruksi gramatikal, dan (c) isomorfisme pragmatis, dan motivasi dibagi lagi menjadi: (a) motivasi ekonomis dan (b) motivasi pola urutan.

Ikon metaforik adalah ikon yang penandanya mengacu beberapa referen yang mirip (dalam hal ini yang mirip referennya). Ikon ini merupakan jenis ikon antara penanda dan referennya terdapat kesamaan fungsional. Cara untuk mengenali similaritas (kesamaan) di dalam metafora ialah dengan cara membandingkan deskripsi kedua objek yang diacu oleh tanda-tanda yang bersangkutan.

3. Hakikat Pembelajaran Apresiasi Puisi

Apresiasi berasal dari kata Latin *apreciatio* yang artinya mengindahkan atau menghargai. Menurut S. Effendi dalam Suhita, apresiasi adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra.⁸⁹ Selain itu, berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi*

⁸⁹ Suhita, *Op.Cit.*, hlm. 21.

Ketiga apresiasi diartikan sebagai: (1) kesadaran terhadap nilai seni dan budaya dan (2) penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu.⁹⁰ Jadi apresiasi merupakan suatu kegiatan atau proses untuk menanggapi suatu hasil karya yang dapat membentuk pengalaman bagi diri seseorang.

Apresiasi puisi berarti kemampuan atau keterampilan yang dimiliki tiap orang dalam mengapresiasi puisi. Paul Muldoon mengatakan *one of the function of poetry is help us make sense of ourselves in the world*, salah satu fungsi puisi adalah membantu kita menyadari keberadaan kita dalam dunia.⁹¹ Objek apresiasi pada dasarnya adalah nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam teks. Mengapresiasi puisi berarti kesanggupan dalam mengenal, memahami, menghargai, menilai, dan memberi makna terhadap puisi yang dibaca. Apresiasi dapat juga diartikan sebagai kegiatan memberikan penafsiran terhadap karya sastra dan mengungkap nilai yang terkandung di dalamnya, yang dilakukan secara sadar serta kritis.

Menurut Waluyo dalam Suhita, kegiatan apresiasi itu sendiri dibagi ke dalam 4 tingkatan, yaitu tingkat: (1) menggemari, (2) menikmati, (3) merekreasi, dan (4) produktif.⁹² Menggemari berarti menyukai, menyenangkan karya sastra. Menikmati berarti merasakan atau mengalami sesuatu yang membawa pada kepuasan tersendiri ketika membaca karya sastra. Merekreasi berarti membuat suatu penyegaran yang membawa kegembiraan dalam batin atau pikiran.

⁹⁰ Pusat Bahasa, *Op.Cit.*, hlm. 62.

⁹¹ UNESCO, "Reading and Writing Poetry" (Diunduh dari: <http://unesdoc.unesco.org/images/0013/001395/139551e.pdf> pada hari Senin, 23 April 2012, pukul 09: 42 WIB), hlm. 5.

⁹² Suhita, *Op.Cit.*, hlm. 23.

Produktif berarti mampu menghasilkan sesuatu yang baru setelah membaca karya sastra.

Horatius, penyair Romawi kuno, dalam tulisannya yang berjudul *Art Poetica* mengatakan bahwa manfaat sastra ialah *dulce et utile* yaitu menyenangkan dan bermanfaat.⁹³ Menyenangkan berkaitan dengan aspek hiburan dengan cara menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi. Bermanfaat berkaitan dengan pengalaman hidup yang ditawarkan.

Semi berpendapat bahwa manfaat membaca sastra dan mempelajari sastra (dalam konteks apresiasi puisi) antara lain: (1) menunjang keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan sosial budaya, (3) mengembangkan rasa-karsa, dan (4) pembentukan watak dan kepribadian.⁹⁴ Selain itu, Muldoon juga mengatakan *one of effects of poetry is to change how we look at the world*, salah satu dampak puisi adalah mengubah cara pandang kita terhadap dunia.⁹⁵ Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk SMA, kegiatan apresiasi puisi tidak hanya ditekankan pada pemahaman dan pengkajian berdasarkan bukti nyata yang ada dalam puisi dan kenyataan yang ada di luar puisi, tetapi juga untuk mengembangkan sikap positif terhadap karya sastra. Pendidikan semacam ini akan mengembangkan kemampuan pikir, sikap, dan keterampilan peserta didik, dengan kata lain mengubah cara pandang peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran yang tercantum dalam KTSP.

⁹³ Tim Estetika FBS-UNJ, *Op.Cit.*, hlm. 84.

⁹⁴ Semi, *Op.Cit.*, hlm. 194.

⁹⁵ UNESCO, *Op.Cit.*, hlm. 6.

Secara umum dalam KTSP tujuan pembelajaran bahasa Indonesia bidang sastra terkait dengan apresiasi puisi antara lain: (1) peserta didik memiliki kemampuan menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa dan (2) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.⁹⁶ Tujuan itu dijabarkan ke dalam kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan mendengarkan meliputi mendengarkan, memahami, dan mengapresiasi karya sastra baik karya asli maupun saduran/terjemahan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Kemampuan berbicara meliputi kemampuan membahas dan mendiskusikan ragam karya sastra sesuai dengan isi dan konteks lingkungan dan budaya. Kemampuan membaca meliputi kemampuan membaca dan memahami berbagai jenis dan ragam karya sastra, serta mampu melakukan apresiasi secara tepat. Kemampuan menulis meliputi kemampuan mengekspresikan karya sastra dalam bentuk sastra tulis yang kreatif, serta dapat menulis kritik dan esai sastra berdasarkan karya sastra yang sudah dibaca.

Senada dengan tujuan dalam KTSP, Semi mengatakan bahwa tujuan pengajaran sastra agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra sehingga tertarik untuk membacanya dengan harapan siswa mempunyai pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai, dan mendapatkan ide-ide baru.⁹⁷ Tujuan pokok yang hendak dicapai yaitu kemampuan apresiasi kreatif. Apresiasi kreatif itu sendiri menurut J. Grace dalam Semi berupa respons sastra

⁹⁶ Siswanto, *Op.Cit.*, hlm. 170-171.

⁹⁷ Semi, *Op.Cit.*, hlm. 194.

yang menyangkut aspek kejiwaan, terutama, berupa perasaan, imajinasi, dan daya kritis.⁹⁸ Dengan adanya respons ini siswa diharapkan mempunyai bekal untuk menyikapi kehidupan dari pemahaman akan sastra yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, tentu ada proses yang harus dilalui. Proses apresiasi tersebut antara lain: (1) membaca, (2) memahami, (3) menghayati dan mengalami sehingga memperoleh manfaat.⁹⁹ Pembacaan puisi dapat dilakukan berulang kali secara utuh, atau dapat juga melakukan perbandingan melalui menyimak pembacaan puisi. Memahami puisi dapat dilakukan melalui alternatif pendekatan berdasarkan pengetahuan tentang teori, kritik, atau sejarah yang terkait dengan sastra. Menghayati dan mengalami tentu saja diperoleh setelah paham terlebih dahulu. Ketika mampu menghayati dan mengalami tentu akan memperoleh manfaat yang tampak melalui sikap yang berhubungan dengan respons sastra.

Kegiatan apresiasi puisi melibatkan tiga aspek, yaitu aspek: (1) kognitif, (2) emotif, dan (3) evaluatif.¹⁰⁰ Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelektual pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesusastraan yang bersifat objektif. Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur-unsur keindahan yang bersifat subjektif misalnya bahasa paparan yang mengandung makna konotasi. Aspek evaluatif berkaitan dengan kegiatan memberikan penilaian baik dan buruk, indah, dan sebagainya yang tidak hanya hadir dalam sebuah karya sastra, tetapi secara personal cukup dimiliki pembaca.

⁹⁸ *Loc.Cit.*

⁹⁹ Suhita, *Op.Cit.*, hlm. 26.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 21.

Moody dalam Suwardo mengategorikan evaluasi pengajaran puisi ke dalam empat tingkatan yaitu: (1) informasi, (2) konsep, (3) perspektif, dan (4) apresiasi.¹⁰¹ Informasi yakni pertanyaan tentang pengetahuan dasar untuk memahami puisi. Indikator pertanyaan tingkatan ini ialah dipergunakannya kata-kata seperti: apa, siapa, di mana, kapan, dan bagaimana. Konsep yakni pertanyaan tentang persepsi sebuah puisi (bagaimana unsur dasar sebuah puisi dikategorikan). Indikator pertanyaan tingkatan ini ialah dipergunakannya kata-kata seperti: yang mana, dengan akibat apa, mengapa, masalah pokok apa yang muncul. Perspektif yakni pertanyaan yang menyangkut pandangan terhadap sebuah karya. Indikatornya antara lain: di mana hal itu diterapkan, kesimpulan apa yang dapat ditarik, di mana lagi hal seperti itu dapat terjadi. Apresiasi yakni pertanyaan yang menyangkut kesastraan dan kebahasaan. Indikatornya antara lain: berupa kata-kata mengapa karya itu hadir demikian, apa pengaruhnya dipergunakannya kata ini/itu.

Untuk dapat mencapai apresiasi yang seutuhnya, diperlukan pendekatan yang menjadi sumber pemahaman peserta didik. Semi menawarkan lima pendekatan, yaitu pendekatan: (1) kesejarahan, (2) sosiopsikologis, (3) emotif, (4) didaktif, dan (5) analisis.¹⁰² Selain itu, Suhita menawarkan pendekatan lainnya yaitu pendekatan parafrasis.¹⁰³

Pendekatan kesejarahan adalah pendekatan pengajaran yang memusatkan perhatian kepada aspek sejarah kehadiran sastra, yang di dalamnya

¹⁰¹ Suwardo, "Beberapa Aspek Pengajaran Puisi di SMA" (Diunduh dari: <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/jiw/article/viewFile/17060/17023> pada hari Senin, 23 April 2012, pukul 09:45 WIB), hlm. 10.

¹⁰² Semi, *Op.Cit.*, hlm. 196-197.

¹⁰³ Suhita, *Op.Cit.*, hlm. 27.

terinterpretasikan gambaran situasi dan kondisi yang terjadi dari zaman ke zaman. Pendekatan sosiopsikologis merupakan pendekatan yang berupaya memahami masalah kejiwaan dan kemasyarakatan yang ada dalam puisi. Pendekatan emotif merupakan pendekatan yang berupaya memanipulasi emosi dan perasaan pembaca, dengan harapan pembaca dapat menemukan gagasan yang ingin disampaikan oleh penyair. Pendekatan didaktif merupakan pendekatan yang memusatkan perhatian kepada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam puisi. Pendekatan analisis merupakan pendekatan yang memusatkan perhatian kepada analisis unsur intrinsik puisi. Pendekatan parafrasis merupakan pendekatan yang memusatkan pada kata-kata yang padat dalam puisi, dengan harapan mengungkapkan kembali gagasan puisi secara utuh melalui penyisipan kata dan kelompok kata ke dalamnya.

Setiap pendekatan yang ditawarkan tentu mempunyai kekurangan dan keunggulan tersendiri. Maka dari itu, diperlukan pertimbangan yang matang dalam memilih pendekatan. Pertimbangan tersebut menurut Semi antara lain: (1) tujuan pengajaran, (2) kebutuhan siswa menurut perkembangan jiwa dan lingkungan ekologis, (3) hakikat puisi sebagai karya seni, (4) memerhatikan perbedaan individual siswa meliputi watak dan minat, (5) pemanfaatan pendekatan hendaknya memungkinkan siswa untuk mengapresiasi puisi seluas-luasnya, dan (6) pemanfaatan pendekatan hendaknya menjamin terciptanya pemahaman hakikat sastra (puisi) secara utuh sehingga bisa bermanfaat dalam kehidupan.¹⁰⁴

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 197.

Selain pemilihan pendekatan, pemilihan bahan pengajaran juga menjadi penting dalam pembelajaran apresiasi puisi. Mengapa demikian? Ini karena dalam pembelajaran apresiasi puisi harus mampu mendekatkan peserta didik kepada puisi itu sendiri. Puisi yang diajarkan itu harus bisa dihayati langsung secara utuh oleh peserta didik sehingga menghilangkan pemikiran pada peserta didik bahwa puisi adalah realitas yang mati, yang tidak berbicara apa-apa.

Menurut Suwardo ada empat pertimbangan dalam pemilihan puisi sebagai materi pengajaran, yaitu: (1) bahasa yang digunakan, (2) tinjauan dari segi kejiwaan, (3) tinjauan dari segi pendidikan, dan (4) tinjauan dari segi keindahan.¹⁰⁵ Bahasa yang digunakan dalam puisi harus disesuaikan dengan penguasaan bahasa peserta didik. Puisi yang dipilih hendaknya terdiri atas susunan kata atau kalimat yang tidak menimbulkan kemungkinan-kemungkinan penafsiran yang rumit. Tinjauan segi kejiwaan, pemilihan puisi harus disesuaikan dengan perkembangan psikologis dan kejiwaan peserta didik. Siswa pada tingkat SMA pasti sedang dalam masa pubertas, puisi yang bercorak erotik dengan tema percintaan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam rangka menarik minat peserta didik. Tinjauan dari segi pendidikan, pemilihan puisi harus sanggup menjadi alat yang membawa ke arah tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia yang seutuhnya. Tinjauan dari segi keindahan, pemilihan puisi hendaknya dapat memotivasi peserta didik mengembangkan potensi nilai-nilai estetik yang ada mengingat bahwa puisi itu sendiri merupakan sebuah karya seni.

¹⁰⁵ Suwardo, *Op.Cit.*, hlm. 5-6.

Berdasarkan keseluruhan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa apresiasi puisi merupakan kegiatan menikmati puisi guna mendapatkan pemaknaan puisi, sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupan. Kegiatan apresiasi itu sendiri terdiri dari empat tingkatan yaitu tingkat: (1) menggemari, (2) menikmati, (3) merekreasi, dan (4) produktif.

Tujuan membaca sastra dan mempelajari sastra (dalam konteks apresiasi puisi) antara lain: (1) menunjang keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan sosial budaya, (3) mengembangkan rasa-karsa, dan (4) pembentukan watak dan kepribadian. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu perlu memilih pendekatan dan pertimbangan pemilihan materi yang tepat. Pendekatan yang bisa dimanfaatkan antara lain pendekatan: (1) kesejarahan, (2) sosiopsikologis, (3) emotif, (4) didaktif, (5) analisis, dan (6) parafrasis. Hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam memilih materi antara lain: (1) bahasa yang digunakan, (2) tinjauan dari segi kejiwaan, (3) tinjauan dari segi pendidikan, dan (4) tinjauan dari segi keindahan.

B. Kerangka Berpikir

Puisi adalah sebuah karya sastra yang rumit, yang penuh dengan hal-hal yang harus dimaknai secara tepat dari berbagai unsur pembangun di dalamnya, sehingga apa yang hendak disampaikan oleh penyair dapat diterima oleh pembacanya. Untuk memaknai puisi perlu pemahaman dengan teori tertentu supaya pemaknaan puisi itu tepat, sesuai yang diharapkan oleh pembaca. Dalam memaknai puisi yang harus pertama kali kita perhatikan dengan teliti ialah strukturnya, yaitu struktur fisik dan struktur batin puisi.

Struktur fisik puisi adalah bagian yang tampak langsung pada puisi itu, baik itu bentuk penulisan maupun bahasa dalam tulisan puisi itu sendiri. Struktur fisik puisi juga disebut metode puisi. Struktur fisik puisi antara lain terdiri atas: (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, dan (4) bahasa figuratif atau majas.

Struktur batin puisi adalah bagian yang tidak tampak secara langsung dalam puisi dan butuh pengamatan yang lebih intens untuk memahaminya. Struktur batin puisi disebut juga hakikat puisi. Struktur batin puisi antara lain: (1) tema atau makna, (2) rasa, (3) nada, dan (4) amanat atau tujuan.

Teori yang kita butuhkan dalam pemaknaan puisi tersebut salah satunya ialah semiotik. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Dalam penelitian ini, tanda yang diteliti berupa ikon. Tanda yang dikaji dalam ikon yaitu tanda yang penandanya memiliki hubungan kemiripan dengan objek yang diacunya. Secara garis besar ikon itu sendiri terdiri atas ikon imaji, diagramatik, dan metaforik.

Imaji adalah ikon yang penandanya dalam beberapa hal menyerupai realitas yang diacunya. Kemiripan ini merupakan kemiripan yang bersifat spasial, profil, atau garis bentuk. Ikon imaji terdiri atas: (1) onomatope, (2) fonestem, dan (3) simbolisme bunyi.

Diagramatik adalah ikon yang merupakan susunan penanda-penanda teratur yang masing-masing tidak menyerupai referennya, tetapi yang berhubungan di antaranya mencerminkan hubungan referennya. Kemiripan ini merupakan kemiripan relasional atau kemiripan struktural. Ikon diagramatik terdiri atas: (1) isomorfisme dan (2) motivasi. Isomorfisme dapat dibagi lagi

menjadi: (a) isomorfisme kata tunggal, (b) isomorfisme konstruksi gramatikal, dan (c) isomorfisme pragmatis, dan motivasi dibagi lagi menjadi: (a) motivasi ekonomis dan (b) motivasi pola urutan.

Ikon metaforik adalah ikon yang penandanya mengacu pada beberapa referen yang mirip (dalam hal ini yang mirip referennya). Ikon ini merupakan jenis ikon antara penanda dan referennya terdapat kesamaan fungsional. Cara untuk mengenali similaritas (kesamaan) di dalam metafora ialah dengan cara membandingkan deskripsi kedua objek yang diacu oleh tanda-tanda yang bersangkutan.

Kegiatan melihat aspek semiotik, khususnya ikon merupakan bagian dari kegiatan apresiasi puisi. Apresiasi puisi merupakan kegiatan menikmati puisi guna mendapatkan pemaknaan puisi, sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupan. Dengan kata lain semiotik dimanfaatkan sebagai landasan dalam memahami puisi.

Untuk mencapai tujuan tersebut, khususnya dalam kegiatan apresiasi, perlu mempertimbangkan pemilihan puisi yang akan dikaji. Pertimbangan dalam pemilihan puisi, yaitu: (1) bahasa yang digunakan, (2) tinjauan dari segi kejiwaan, (3) tinjauan dari segi pendidikan, dan (4) tinjauan dari segi keindahan.